

**STRATEGI PENGELOLAAN WISATA
ALAM BERKELANJUTAN DI KABUPATEN GOWA:
STUDI KASUS WISATA SUARAKA TINAMBUNG**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2025**

**STRATEGI PENGELOLAAN WISATA
ALAM BERKELANJUTAN DI KABUPATEN GOWA:
STUDI KASUS WISATA SUARAKA TINAMBUNG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Pada Program Studi Kehutanan**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Pengelolaan Wisata Alam Berkelanjutan
Di Kabupaten Gowa: Studi Kasus Wisata Suaraka
Tinambung

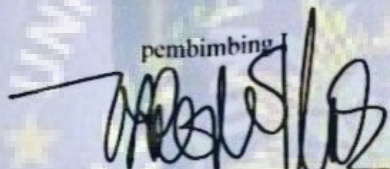
Nama : Solihin
Nim : 105951101619
Jurusan : Kehutanan
Fakultas : Pertanian

Makassar, 16 Agustus 2025

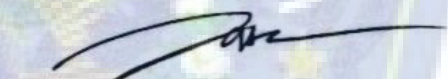
Telah diperiksa dan disetujui Oleh:

Dosen pembimbing

pembimbing I


A. Aziz Abdullah, S.Hut., M.P.
NIDN: 0010116801

pembimbing II

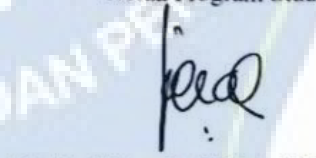

Ir. Jauhar Mukti, S.Hut., M.Hut., IPM.
NIDN: 0921029002

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Pertanian


Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU.
NIDN. 0926036803

Ketua Program Studi


Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM.
NIDN: 0011077101

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Strategi Pengelolaan Wisata Alam Berkelanjutan
Di Kabupaten Gowa: Studi Kasus Wisata Suaraka
Tinambung

Nama : Solihin

Nim : 105951101619

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Pembimbing I

A. Aziz Abdullah, S.Hut., M.P.

NIDN: 0010116801

Pembimbing II

Ir. Jauhar Mukti, S.Hut., M.Hut., IPM.

NIDN: 0921029002

Penguji I

Ir. Muthmainnah, S.Hut., M.Hut., IPM.

NIDN. 0920018801

Penguji II

Rahmat Ariandi, S.Hut., M.Hut.

NIDN.0920018801

Tanggal Lulus : 16 Agustus 2025

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Strategi Pengelolaan Wisata Alam Berkelanjutan Di Kabupaten Gowa: Studi Kasus Wisata Suaraka Tinambung** adalah benar merupakan hasil kerja yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan manapun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2025

Solihin
105951101619

ABSTRAK

Solihin, 2025. Strategi Pengelolaan Wisata Alam Berkelanjutan Di Kabupaten Gowa: Studi Kasus Wisata Suaraka Tinambung dibimbing oleh **Andi Aziz** dan **Jauhar Mukti**.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pengelolaan wisata alam Suaraka Tinambung saat ini, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengelolaan wisata alam, dan strategi pengelolaan wisata alam berkelanjutan di kawasan Suaraka Tinambung, Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan dukungan data kuantitatif melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 25 responden termasuk masyarakat lokal, pengelola, dan wisatawan. Metode analisis yang digunakan adalah SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunggulan utamanya terletak pada panorama alam yang indah, udara sejuk, serta keunikan lokasi yang memungkinkan wisatawan menikmati sunset, city light, dan suasana camping di hutan pinus. Suaraka Tinambung memiliki potensi kekuatan dari segi keindahan alam, fasilitas yang memadai, dan promosi digital yang aktif. Namun, kelemahan masih ditemukan dalam hal akses jalan, keterbatasan SDM, dan pengelolaan sampah. Peluang pengembangan berasal dari tren pariwisata alam dan potensi kerja sama dengan pihak luar, sedangkan ancaman berupa cuaca ekstrem dan persaingan destinasi wisata sejenis. Strategi yang dihasilkan meliputi penguatan promosi digital, pengembangan fasilitas, peningkatan partisipasi masyarakat lokal, serta kolaborasi lintas sektor. Dengan strategi tersebut, Suaraka Tinambung dapat dikelola secara berkelanjutan tanpa mengabaikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Kata Kunci: Strategi, SWOT, Wisata Alam.

ABSTRACT

Solihin, 2025. *Ustainable Nature Tourism Management Strategy in Gowa Regency: A Case Study of Suaraka Tinambung Tourism.* Supervised by **Andi Aziz** and **Jaufar Mukti**.

This study aims to analyze the sustainable management strategy of the Suaraka Tinambung nature tourism area, located in Bissoloro Village, Gowa Regency. The approach used was qualitative with quantitative data support through observation, interviews, and questionnaire distribution to 25 respondents including local residents, managers, and tourists. The SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis method was employed to identify internal and external factors influencing the sustainability of tourism management. The findings reveal that Its main advantages lie in the beautiful natural panorama, cool air, and unique location which allows tourists to enjoy the sunset, city lights, and the camping atmosphere in the pine forest. Suaraka Tinambung has strengths in its natural beauty, adequate facilities, and active digital promotion. However, there are weaknesses in road access, limited human resources, and waste management. Opportunities for development arise from the growing trend of nature tourism and government policy support, while threats include extreme weather and competition from similar destinations. The resulting strategies include strengthening digital promotion, developing glamping facilities, increasing local community participation, and enhancing cross-sector collaboration. These strategies are expected to support the sustainable management of Suaraka Tinambung by balancing environmental, social, and economic aspects.

Keywords: Nature Tourism, Strategy, SWOT.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah nya yang tiada henti diberikan kepada hamba nya, Salawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Pengelolaan Wisata Alam Berkelanjutan Di Kabupaten Gowa : Studi Kasus Wisata Suaraka Tinambung”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengenai isi maupun penulisnya, sehingga penulis memohon kritikan yang bersifat membangun. Mudah-mudahan dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Dengan segala kerendahan hati, ijin penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang tak henti-hentinya memanjatkan doa untuk keberhasilan dan keselamatan penulis dunia akhirat, kemudian dukungan moral serta materi demi keberhasilan pendidikan penulis.
2. Ibu Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM. Selaku Ketua Prodi Kehutanan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan masukan kepada penulis.
3. A. Aziz Abdullah, S.Hut., M.P. selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan terhadap penyusunan serta pengetahuan dan motivasinya.
4. Ir. Jauhar Mukti, S.Hut., M.Hut., IPM. selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan terhadap penyusunan serta pengetahuan dan motivasinya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.

6. Teman teman dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan motivasi yang besar.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGASAHAN.....	i
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	ii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	iii
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pariwisata.....	5
2.3 Wisata Alam	8
2.4 Pariwisata Berkelanjutan	8
2.5 Daya Tarik Wisata	9
2.6 Wisatawan.....	10
2.7 Strategi	12
2.8 Pengelolaan	13
2.9 Objek Wisata.....	14
2.10 Analisi SWOT.....	15

2.11 Kerangka Pikir	17
III METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	18
3.2 Alat dan Bahan Penelitian.....	18
3.3 Pendekatan Penelitian	18
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	18
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	19
3.6 Analisis Data.....	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1 Kondisi Objek Wisata Alam Suaraka Tinambung.....	21
4.2 Kekuatan (<i>Strenghts</i>), Kelemahan (<i>Weaknesses</i>), Peluang (<i>Opportunities</i>), dan Ancaman (<i>Threats</i>) yang dimiliki Wisata Alam Suaraka Tinambung	37
4.3 Analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal.....	42
4.4 Matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Treat) ...	49
V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	61
RIWAYAT HIDUP	79

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	<i>Matrix Internal Factor Evaluasion</i> (IFE Matrix).....	44
2.	<i>Matrix Eksternal Factor Evaluasion</i> (EFAS Matrix).....	46
3.	Matriks SWOT Wisata Alam Suaraka Tinambung.....	50



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir.....	17
2.	Keindahan Alam Suaraka Tinambung.....	22
3.	Kondisi Jalanan Masuk Suaraka Tinambung yang Kurang Baik.....	23
4.	Tenda <i>Glamping Community</i>	25
5.	Tenda <i>Glamdate</i>	25
6.	Tenda <i>Little Family Glamping</i>	25
7.	Kafe Suaraka Tinambung.....	28
8.	Keadaan Musholla Suaraka Tinambung.....	29
9.	Parkiran Suaraka Tinambung.....	32
10.	Toilet Suaraka Tinambung.....	33
11.	Tempat Sampah Suaraka Tinambung.....	34
12.	Media Promosi Suaraka Tinambung.....	36
13.	Diagram Kuadran Analisis SWOT.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kusioner	62
2.	Surat Izin Penelitian.....	64
3.	Surat Keterangan Bebas Plagiasi.....	67
4.	Dokumentasi Penelitian.....	72
5.	Tabel Faktor Internal dan Eksternal.....	76



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata alam Adalah salah satu bentuk pariwisata yang menjadikan keindahan alam sebagai daya tarik utama bagi pengunjung. Umumnya, kegiatan wisata ini dilakukan di lokasi-lokasi alami seperti pegunungan, pantai, danau, hutan, air terjun, gurun, serta kawasan lain yang memiliki pesona alam tersendiri. Menurut Maesti et al. (2022), wisata alam memanfaatkan potensi lingkungan dan sumber daya alam, baik yang masih alami maupun hasil budidaya, melalui pendekatan yang menekankan pada pelestarian lingkungan. Meskipun demikian, kebutuhan wisatawan terhadap fasilitas dan kenyamanan selama beraktivitas tetap menjadi perhatian. Wisata alam bisa dilakukan di berbagai tempat seperti pantai, pegunungan, kawasan pemandangan alam, maupun wisata air.

Suaraka Tinambung adalah destinasi wisata alam yang terletak di Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Tempat ini menawarkan keindahan alam yang memukau dengan panorama yang menarik, termasuk pemandangan matahari terbit dan terbenam yang menawan. Dari ketinggian kawasan ini, pengunjung dapat menyaksikan panorama kota Makassar, Kabupaten Gowa, hingga Kabupaten Takalar dengan sangat jelas, menciptakan pengalaman visual yang mengagumkan. Wisata alam Hutan Pinus Suaraka Bissoloro sering juga dijadikan sebagai spot untuk berfoto, mulai dari berfoto serta bahkan sampai untuk kegiatan foto video dokumentasi pra nikah. Objek wisata Suaraka Tianambung belum sepenuhnya diketahui oleh kalangan masyarakat luas, hanya beberapa atau sebagian yang mengetahui ataupun kebanyakan masyarakat yang tinggal di sekitar

kawasan. Tempat ini tidak diketahui keberadaannya karena lokasinya jauh dari perkotaan, Selain itu, promosi wisata di Suaraka Tinambung masih tergolong minim. Oleh karena itu, pihak pengelola bersama pemerintah setempat berupaya Membangun kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke kawasan wisata tersebut.

Kolaborasi antara pihak pemerintah daerah dan sektor swasta sangat penting untuk mendorong pengembangan pariwisata. Kolaborasi ini tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga dapat memperluas jangkauan promosi destinasi wisata seperti Suaraka Tinambung melalui dukungan pihak swasta dan pemerintah. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat lokal juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembangunan pariwisata di kawasan tersebut. Pengembangan sektor ini tetap harus mengutamakan pelestarian budaya bangsa serta menjaga kelestarian lingkungan (Wafi et al., 2018). Meskipun pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetap ada risiko terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kondisi lingkungan sangatlah penting, karena lingkungan mencerminkan keadaan suatu wilayah dan aktivitas masyarakat yang berlangsung di dalamnya (Zaini & Darmawanto, 2015).

Pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* merupakan pendekatan yang menekankan pada pelaksanaan kegiatan secara terstruktur dan terencana guna meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, dan kelestarian lingkungan, tanpa mengorbankan hak generasi mendatang dalam menikmati dan memanfaatkan sumber daya yang ada (Rozikin, 2012). Sementara itu, menurut

Amil Salim, pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta aspirasi manusia dengan tetap berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, pembangunan berkelanjutan dijalankan demi menjamin kelangsungan hidup generasi masa depan melalui distribusi hasil pembangunan yang merata.

Wisata alam Suaraka Tinambung memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat di sekitarnya, baik dari aspek ekonomi maupun sosial budaya. Oleh karena itu, dalam proses pengembangannya, pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat terus berupaya menjaga kelestarian lingkungan agar tidak mengalami kerusakan (Rosana, 2018). Upaya tersebut dilakukan melalui penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan, sehingga keberadaan wisata alam Suaraka Tinambung dapat memberikan manfaat yang berkesinambungan dan tetap dinikmati oleh generasi mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi saat ini dari pengelolaan wisata alam di Suaraka Tinambung?
2. Apa saja kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (analisis SWOT) dalam pengelolaan wisata alam berkelanjutan di Suaraka Tinambung?
3. Apa strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan keberlanjutan wisata di kawasan ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk:

1. Menganalisis kondisi pengelolaan wisata alam Suaraka Tinambung saat ini.
2. Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengelolaan wisata alam berkelanjutan
3. Merumuskan strategi pengelolaan berkelanjutan untuk Suaraka Tinambung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mendukung kebijakan pengelolaan berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat.
2. Meningkatkan nilai tambah ekonomi dari wisata alam tanpa merusak lingkungan.
3. Memberikan solusi konkrit untuk pengelolaan kawasan Suaraka Tinambung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata diartikan sebagai beragam aktivitas perjalanan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas, infrastruktur, serta layanan yang disediakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat. Berdasarkan pandangan Suwantoro (dalam Sari, Rahayu, & Rini, 2021), pariwisata diartikan sebagai kegiatan seseorang yang melakukan perjalanan sementara dari tempat tinggalnya karena suatu alasan tertentu, tanpa dimaksudkan untuk mencari penghasilan. Oleh karena itu, kegiatan wisata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan kepuasan pribadi, baik berupa hiburan maupun kenikmatan tersendiri.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu bentuk kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan mengunjungi lokasi-lokasi tertentu, baik untuk tujuan hiburan, pembelajaran terhadap daya tarik wisata, kegiatan keagamaan, maupun kepentingan usaha. Aktivitas ini didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah daerah, serta pemerintah pusat guna menunjang kelancaran dan kenyamanan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata.

2.2 Jenis-Jenis Pariwisata

Pada sektor pariwisata global yang terus berkembang jenis-jenis pariwisata

menurut Santoso (2019):

1. Pariwisata Alam (*Natural Tourism*)

Pariwisata ini berfokus pada keindahan dan daya tarik alam, seperti pegunungan, pantai, hujan, dan taman nasional. Wisatawan yang terlibat dalam pariwisata alam biasanya ingin menikmati keindahan alam dan melakukan aktivitas seperti hiking, berkemah, atau menyelam.

2. Pariwisata Budaya (*Cultural Tourism*)

Pariwisata budaya berkaitan dengan kunjungan ke lokasi-lokasi yang memiliki nilai budaya dan sejarah. Wisatawan yang tertarik pada pariwisata budaya biasanya mengunjungi tempat-tempat bersejarah, museum, situs arkeologi, dan acara budaya tradisional.

3. Pariwisata Sejarah (*Historical Tourism*)

Fokus utama pariwisata ini adalah mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah, seperti situs bersejarah, monument, dan bangunan kuno. Tujuannya adalah untuk mempelajari pariwisata masa lalu yang penting dan mengapresiasi warisan sejarah suatu daerah.

4. Pariwisata Pendidikan (*Educational Tourism*)

Jenis pariwisata ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran bagi para wisatawan. Ini bisa melibatkan kunjungan ke lembaga pendidikan, pusat penelitian, atau tempat yang menawarkan pengalaman belajar yang berkaitan dengan bidang ilmu tertentu.

5. Pariwisata Olahraga (*Sports Tourism*)

Pariwisata olahraga melibatkan kegiatan yang berfokus pada olahraga,

baik sebagai peserta maupun penonton. Ini bisa mencakup perjalanan untuk mengikuti pertandingan, acara olahraga internasional, atau berpartisipasi dalam olahraga ekstrim.

6. Pariwisata Kesehatan (*Health Tourism*)

Jenis pariwisata ini melibatkan perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan perawatan medis atau relaksasi, seperti spa, terapi kesehatan, atau pengobatan alternatif. Destinasi pariwisata kesehatan sering kali memiliki fasilitas medis dan spa yang mendukung kesehatan fisik dan mental.

7. Pariwisata Agama (*Religious Tourism*)

Pariwisata ini berfokus pada perjalanan ke tempat-tempat suci atau peribadatan dengan tujuan religius. Ini mencakup perjalanan untuk berziarah ke tempat-tempat suci, seperti mekah (haji), jerusalem, atau varanasi, yang memiliki nilai penting bagi agama tertentu.

8. Pariwisata MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*)

Pariwisata MICE adalah jenis pariwisata yang berkaitan dengan perjalanan bisnis dan pertemuan profesional. Ini termasuk acara konferensi, pameran, seminar, dan perjalanan insentif bagi karyawan atau peserta yang terlibat dalam kegiatan bisnis.

9. Pariwisata Petualangan (*Adventure Tourism*)

Pariwisata petualangan melibatkan aktivitas fisik yang menantang dan ekstrem, seperti mendaki gunung, paralayang, atau rafting. Wisatawan dalam kategori ini biasanya mencari pengalaman yang penuh tantangan dan

adrenalin.

10. Pariwisata Agrowisata (*Agrotourism*)

Agrowisata merupakan jenis pariwisata yang berfokus pada kegiatan yang berkaitan dengan pertanian, peternakan, atau proses produksi pangan dan produk pertanian lainnya. Ini juga memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar tentang pertanian dan tradisi pertanian lokal.

2.3 Wisata Alam

Wisata alam meliputi berbagai jenis kegiatan pariwisata, mulai dari pariwisata massal, wisata petualangan, hingga pariwisata berbasis konservasi seperti ekowisata. Kegiatan ini memanfaatkan potensi lingkungan alami yang masih asli atau belum banyak tersentuh pembangunan, termasuk flora, fauna, habitat alami, bentang alam, panorama, serta wilayah perairan baik laut maupun air tawar. Secara umum, wisata alam merupakan aktivitas bepergian untuk menikmati keindahan kawasan alam dan kehidupan satwa liar yang masih alami.

2.4 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan dapat diartikan sebagai bentuk pengembangan sektor pariwisata yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal, sembari menjaga serta meningkatkan peluang pertumbuhan di masa mendatang. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata massal terhadap ekosistem, sehingga mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam bidang pariwisata (Qian et al., 2018). Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, aspek lingkungan menjadi salah satu dimensi yang sangat krusial. Lingkungan hidup berfungsi

sebagai fondasi utama dari pembangunan berkelanjutan, karena alam dan seluruh isinya merupakan batasan utama; dengan demikian, semua upaya dalam pembangunan sosial dan ekonomi harus tetap menjaga keberlangsungan fungsi ekologis demi kehidupan saat ini dan generasi mendatang (Retno Setianingias & M. Baiquni, 2019).

2.5 Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala hal yang memiliki ciri khas, keindahan, serta nilai tertentu yang tercermin dalam keberagaman kekayaan alam, budaya, maupun hasil karya manusia, yang menjadi tujuan utama para wisatawan untuk berkunjung. Menurut Nyoman (1994), daya tarik wisata diartikan sebagai segala hal yang memiliki nilai dan mampu menarik perhatian sehingga layak untuk dikunjungi dan disaksikan. Sementara itu, Yoeti (2002) menjelaskan bahwa daya tarik wisata, atau *tourism attraction*, merupakan segala sesuatu yang mampu menarik minat orang untuk datang ke suatu daerah tujuan wisata tertentu.

Daya tarik destinasi wisata menjadi alasan utama yang mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata (Witt, 1994 dalam Basiya R dan Hasan Rozak, 2012). Menurut pendapat tersebut, objek wisata dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori daya tarik, yaitu:

1. Daya Tarik Wisata Alam (*Natural Attraction*)

Mencakup panorama alam seperti pegunungan, hutan, laut, dan danau.

2. Daya Tarik Wisata Bangunan dan Arsitektur (*Building Attraction*)

Mencakup struktur bersejarah, arsitektur modern, situs arkeologi, serta berbagai monument.

3. Daya Tarik Wisata Yang Dikelola Khusus (*Managed Visitor Attraction*)

Mencakup tempat-tempat wisata yang dikembangkan dan dikelola oleh pemerintah atau pihak swasta seperti taman hiburan, kebun binatang, maupun taman kota.

4. Daya Tarik Wisata Budaya (*Cultural Attraction*)

Meliputi museum, festival budaya, musik, tarian tradisional, kebun binatang, dan taman kota.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata merupakan segala hal yang memiliki nilai keunikan, pesona, serta aksesibilitas yang memudahkan wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi, sehingga menjadikannya sebagai tujuan wisata yang menarik di suatu daerah tertentu.

2.6 Wisatawan

Wisatawan merupakan elemen penting dalam dunia pariwisata yang tidak dapat dipisahkan. Mereka datang dari berbagai latar belakang, baik dari segi usia, tingkat ekonomi, maupun asal negara, dan masing-masing memiliki kebutuhan serta harapan yang berbeda-beda. Menurut Smith (2009), wisatawan diartikan sebagai individu yang tidak sedang dalam kondisi bekerja, melainkan sedang berlibur dan secara sukarela bepergian ke suatu tempat lain dengan tujuan memperoleh pengalaman yang berbeda dari kesehariannya.

Menurut WTO (2009), wisatawan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, di antaranya:

- a. Pengunjung, yaitu individu yang datang ke suatu negara selain tempat tinggalnya untuk melakukan kegiatan tertentu, termasuk pekerjaan, yang berkaitan dengan negara yang dikunjungi.
- b. Wisatawan, yakni seseorang yang tinggal di suatu negara terlepas dari kewarganegaraannya dan melakukan perjalanan ke wilayah lain dalam negara yang sama dengan tujuan kunjungan selama lebih dari 24 jam.
- c. Darmawisata atau excursionist adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di Negara yang dikunjungi, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar.

Jenis wisatawan menurut sifatnya (2009):

- a. Wisatawan modern idealis adalah tipe wisatawan yang memiliki ketertarikan besar terhadap budaya dari berbagai negara dan menyukai petualangan alam secara mandiri.
- b. Wisatawan modern materialis merupakan kelompok wisatawan yang cenderung berorientasi pada kesenangan dan keuntungan, serta biasanya melakukan perjalanan secara berkelompok.
- c. Wisatawan tradisional idealis adalah mereka yang memiliki minat tinggi terhadap kehidupan sosial dan budaya yang bersifat tradisional serta menghargai keaslian alam yang masih minim pengaruh modernisasi.

- d. Wisatawan tradisional materialis adalah wisatawan dengan pola pikir konvensional yang mengutamakan aspek ekonomis seperti harga terjangkau, kenyamanan, dan keamanan dalam berwisata.

2.7 Strategi

Strategi telah menjadi fokus kajian selama bertahun-tahun oleh para pemimpin dan pakar bisnis. Menurut Johnson dan Scholes (2005), strategi merupakan panduan arah dan ruang lingkup organisasi dalam jangka panjang, serta menjelaskan bagaimana pengelolaan sumber daya harus dilakukan guna memenuhi kebutuhan pasar dan para pemangku kepentingan. Sementara itu, Michael Porter, seorang ahli strategi dan profesor di Harvard Business School, menekankan pentingnya strategi dalam menetapkan serta mengkomunikasikan posisi unik suatu organisasi. Ia juga menyatakan bahwa strategi perlu menentukan cara terbaik untuk menggabungkan sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas organisasi agar mampu menciptakan keunggulan bersaing.

Manajemen strategi mencakup proses merencanakan, mengarahkan, mengorganisasi, dan mengendalikan berbagai keputusan serta tindakan yang berkaitan dengan strategi perusahaan. Strategi sendiri merupakan rencana jangka panjang yang bersifat menyeluruh dan berorientasi ke masa depan, dirancang untuk menghadapi persaingan dalam lingkungan eksternal guna mencapai tujuan organisasi. Strategi juga mengatur secara rinci bagaimana perusahaan akan mengalokasikan sumber daya baik manusia, finansial, maupun material di masa mendatang. Selain itu, strategi mencerminkan pemahaman perusahaan mengenai cara, waktu, dan lokasi untuk bersaing, pihak yang menjadi pesaing, serta sasaran

yang ingin dicapai dalam persaingan tersebut.

2.8 Pengelolaan

Menurut Leiper (dalam Pitana, 2009), pengelolaan dapat diartikan sebagai seperangkat tugas atau peran yang dijalankan oleh individu maupun kelompok, atau juga dapat merujuk pada fungsi-fungsi yang menyertai peran tersebut.

Sementara itu, Atmosudirjo (dalam Saifuddin, 2014) menyatakan bahwa pengelolaan adalah proses pengendalian atau pemanfaatan seluruh faktor serta sumber daya yang dirancang secara terencana untuk mencapai tujuan kerja tertentu.

Selanjutnya, Pitana (2009) menjelaskan bahwa fungsi utama dalam manajemen mencakup perencanaan (*planning*), pengarahan (*directing*), pengorganisasian dan koordinasi (*organizing*), serta pengawasan (*controlling*).

Menurut Cox (Pitana, 2009) pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata harus mengacu pada kearifan lokal serta ciri khas wilayah yang mencerminkan keunikan budaya dan lingkungan setempat.
- b. Penting untuk menjaga, melindungi, dan meningkatkan kualitas sumber daya yang menjadi dasar dari kawasan pariwisata tersebut
- c. Perlu dikembangkan atraksi wisata tambahan yang berakar pada kekayaan budaya lokal.
- d. Pelayanan terhadap wisatawan sebaiknya didasarkan pada keunikan budaya

serta karakteristik lingkungan daerah.

- e. Memberikan pengembangan pariwisata harus didukung dan diberi legitimasi apabila terbukti membawa manfaat positif, namun perlu dikendalikan bahkan dihentikan jika kegiatan tersebut melebihi kapasitas daya dukung Kawasan.

2.9 Objek Wisata

Objek wisata merujuk pada segala hal yang berada di suatu wilayah tujuan wisata yang memiliki daya pikat sehingga mendorong orang untuk mengunjunginya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata diartikan sebagai segala hal yang mempunyai keunikan, keindahan, serta nilai-nilai tertentu, baik yang berasal dari kekayaan alam, budaya, maupun hasil karya manusia, yang menjadi alasan utama kunjungan wisatawan dan membentuk suatu destinasi wisata.

Direktorat Konservasi dan Pelestarian Alam memandang objek wisata sebagai panduan menuju suatu wilayah beserta seluruh komponennya, termasuk pengelolaan yang mencakup pemeliharaan dan pengawasan terhadap kawasan wisata tersebut. Objek wisata biasanya memiliki elemen fisik seperti vegetasi, satwa, bentuk lahan, tanah, air, udara, dan sebagainya, serta atribut lingkungan yang dinilai memiliki nilai penting oleh manusia, seperti keindahan, keunikan, kelangkaan, dan keberagaman. Menurut Supriadi (2017), objek wisata dapat berupa kekayaan alam, kebudayaan, pola kehidupan masyarakat, dan lainnya, yang memiliki daya tarik serta nilai jual sehingga layak dikunjungi. Sedangkan Suwena dan rekan-rekannya (2010) menyatakan bahwa objek wisata mencakup

berbagai hal yang mampu menarik perhatian pengunjung karena nilai dan pesona yang dimilikinya.

Destinasi pariwisata merupakan suatu wilayah geografis yang dapat mencakup satu atau lebih area administratif, yang di dalamnya terdapat berbagai elemen pendukung kegiatan pariwisata seperti objek dan daya tarik wisata, sarana umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta keterlibatan masyarakat setempat yang saling terhubung dan berperan dalam menciptakan pengalaman wisata. Menurut Ridwan (2012), pariwisata mencakup segala hal yang berkaitan dengan kegiatan wisata, termasuk di dalamnya objek dan daya tarik wisata serta berbagai bentuk usaha yang menunjang terselenggaranya aktivitas pariwisata.

2.10 Analisi SWOT

Menurut Santono (2001) dalam Anjela (2014), analisis SWOT merupakan proses identifikasi berbagai faktor secara sistematis yang bertujuan untuk merumuskan strategi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pendekatan ini didasari oleh logika untuk mengoptimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), sekaligus mengurangi dampak dari kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Sementara itu, menurut Sthepen (1999) dalam Murdani (2014), analisis SWOT adalah metode analisis yang berfokus pada empat unsur utama, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Analisis SWOT merupakan alat perencanaan strategi yang telah lama digunakan dan dikenal karena kesederhanaannya dalam membantu menentukan strategi terbaik melalui kerangka kerja yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Freddy, 2014). Analisis ini terdiri dari empat elemen

utama:

a. Kekuatan (Strengths)

Kekuatan adalah keunggulan internal yang dimiliki oleh suatu organisasi, proyek, atau konsep bisnis. Dalam konteks pariwisata, kekuatan mencakup berbagai potensi yang dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan destinasi wisata agar mampu berkembang dan bersaing secara berkelanjutan.

b. Kelemahan (Weaknesses)

Kelemahan merujuk pada faktor internal yang menjadi hambatan atau kekurangan dalam organisasi, proyek, atau bisnis. Dalam pengembangan objek wisata, kelemahan merupakan segala sesuatu yang dapat mengurangi efektivitas dan pertumbuhan destinasi tersebut.

c. Peluang (Opportunities)

Peluang merupakan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi yang ada. Peluang ini bisa datang dari luar organisasi, seperti kebijakan pemerintah, perubahan pasar, atau tren wisata yang sedang berkembang.

d. Ancaman (Threats)

Ancaman adalah kondisi eksternal yang berpotensi mengganggu atau merugikan perkembangan organisasi, proyek, atau bisnis. Dalam sektor pariwisata, ancaman ini bisa berupa persaingan yang ketat, perubahan iklim, atau krisis ekonomi yang berdampak pada minat wisatawan.

2.11 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaannya dilaksanakan di bulan Januari-Maret 2025, yang berlokasi di wisata alam Suaraka Tinambung, Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

Adapun yang menjadi alat dan bahan diterapkan didalam penelitian yakni kuisioner dibagikan kepada responden, kamera digunakan dalam mengambil dokumentasi atau gambar, buku dan pulpen digunakan untuk mencatat.

3.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan dukungan data kuantitatif. Gabungan ini memadukan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan temuan yang lebih menyeluruh dan komprehensif.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Mencakup pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas wisata di kawasan Suaraka Tinambung, Kabupaten Gowa. Populasi tersebut terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu pengelola wisata, masyarakat setempat yang bertempat tinggal di sekitar wisata, dan wisatawan yang datang berkunjung. Keberadaan mereka sangat penting untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual lapangan dan menjadi dasar dalam merumuskan strategi

pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 responden. Sampel tersebut terdiri dari 10 orang pengelola kawasan wisata, 5 orang masyarakat lokal, dan 10 orang wisatawan yang berkunjung ke Suaraka Tinambung. Pemilihan responden dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi dan pengalaman yang dibutuhkan untuk menjelaskan kondisi wisata. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan untuk mendukung analisis SWOT yang dipakai pada penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Bertujuan untuk mengamati langsung terkait dengan kondisi fisik kawasan wisata, fasilitas wisata, dan aktivitas wisata.

b. Wawancara

Wawancara biasanya dilakukan dengan berdiskusi secara langsung dengan pengelola kawasan, masyarakat lokal, dan wisatawan.

c. Kusioner

Proses ini merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur persepsi pengelola, wisatawan, dan Masyarakat lokal tentang keberlanjutan

d. Analisis Dokumen

Menganalisis kebijakan terkait dengan pengelolaan kawasan konservasi dan pariwisata.

3.6 Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis data SWOT yang bertujuan dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman organisasi maupun proyek. Penggunaan metode difokuskan dalam pemahaman faktor internal serta eksternal yang mempengaruhi proses pengelolaan. Selain itu, metode ini relevan untuk merumuskan strategi yang tepat, seperti menentukan langkah-langkah dalam mengatasi kelemahan maupun memanfaatkan peluang yang ada.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Objek Wisata Alam Suaraka Tinambung

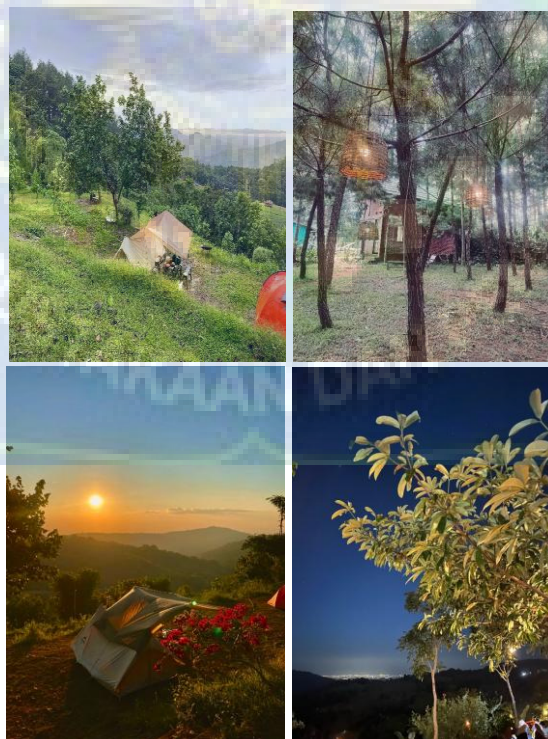
Wisata alam Suaraka Tinambung adalah salah satu tempat wisata di Kabupaten Gowa yang memiliki banyak peluang untuk dikembangkan dan dikelola. Namun, kondisinya masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas harus dilakukan dengan teliti dan dikelola dengan baik oleh pengelola objek wisata Suaraka Tinambung. Tempat wisata harus memiliki fasilitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama perjalanan mereka. Dalam industri pariwisata, astral, aksesibilitas, dan amenity disebut sebagai 3A, yaitu tiga elemen utama yang sangat penting untuk pembangunan dan penilaian suatu destinasi wisata.

1. Atraksi (*Attraction*)

Astraksi wisata merupakan elemen utama dalam pengembangan destinasi wisata karena menjadi daya tarik awal yang mendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan. Atraksi adalah segala bentuk keunikan, kekhasan, dan keunggulan suatu daerah yang mampu membangkitkan minat wisatawan untuk datang, melihat, merasakan, dan menikmati pengalaman tertentu yang tidak bisa ditemukan di tempat lain.

Keindahan alam di Suaraka Tinambung sungguh memikat dan menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang ingin menikmati suasana berkemah yang tenang dan asri. Panorama matahari terbenam yang memukau, seperti terlihat pada gambar pertama, menampilkan langit jingga keemasan yang berpadu

indah dengan siluet pegunungan, menciptakan suasana yang damai dan menenangkan. Di malam hari, cahaya lampu kota dari kejauhan tampak bersinar indah di bawah langit berbintang, memberikan pengalaman visual yang menakjubkan bagi para pengunjung yang bermalam di tenda. Suasana semakin terasa nyaman dan hangat berkat adanya pepohonan pinus yang tinggi dan rimbun, dihiasi dengan lampu gantung bernuansa alami, seperti tampak pada gambar ketiga. Sementara itu, area camping yang luas dan terbuka, dikelilingi oleh pepohonan hijau dan rerumputan yang segar, menambah kesan alami yang khas. Kombinasi antara pemandangan alam yang menawan, udara yang sejuk, dan suasana yang tenang menjadikan Suaraka Tinambung sebagai tempat ideal untuk melepas penat dan menikmati keindahan alam dari pagi hingga malam. Adapun keindahan alam di Suaraka Tinambung dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Keindahan Alam Suaraka Tinambung
Sumber: Akun Tiktok Suaraka Tinambung

2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas adalah sejauh mana kemudahan yang dimiliki wisatawan untuk mencapai suatu destinasi wisata, termasuk transportasi, kondisi infrastruktur, dan serta keberadaan informasi rute yang jelas dan mudah diakses. Oleh karena itu, aksesibilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesiapan dan daya saing suatu destinasi wisata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan yang dilakukan kepada pengelola Hasyim adalah sebagai berikut:

“alhamdulillah seperti apa yang kita lihat secara bersama bahwa jalanan menuju kawasan wisata ini menurut kami sudah cukup lumayan membaik, akan tetapi banyak pengunjung yang mengeluhkan terkait kondisi jalan yang mereka sudah lalui kurang nyaman, contoh yang biasa mereka keluhkan adalah jalanan yang tidak rata dan banyak bebatuan yang tidak tertata rapi sehingga harus ekstra hati-hati kalau naik mobil dan motor apalagi kalau membawa anak kecil”.



Gambar 3. Kondisi jalanan yang kurang baik di Suaraka Tinambung

Meskipun kondisi jalan menuju kawasan wisata saat ini telah mengalami perbaikan dan dinilai cukup membaik oleh pihak pengelola, namun masih terdapat sejumlah kendala yang dirasakan oleh para pengunjung. Keluhan yang paling

umum disampaikan adalah kondisi jalan yang belum sepenuhnya rata serta adanya bebatuan yang tidak tertata dengan baik. Hal ini menyebabkan perjalanan menjadi kurang nyaman dan memerlukan kewaspadaan ekstra, terutama bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan roda dua atau membawa anak kecil. Oleh karena itu, peningkatan kualitas akses jalan menuju lokasi wisata masih menjadi perhatian penting untuk mendukung kenyamanan dan keselamatan pengunjung serta mendukung perkembangan kawasan wisata secara berkelanjutan.

Akses transportasi menuju Suaraka Tinambung masih kurang optimal, jalanannya cukup terjal, banyak bebatuan, dan licin ketika pada saat turunnya hujan, sehingga dapat membahayakan pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan alam Suaraka Tinambung. Peningkatan infrastruktur, seperti pengaspalan jalan dan pengadaan lampu jalan sangat penting demi kenyamanan dan keselamatan wisatawan.

3. Aminitas (*Amenities*)

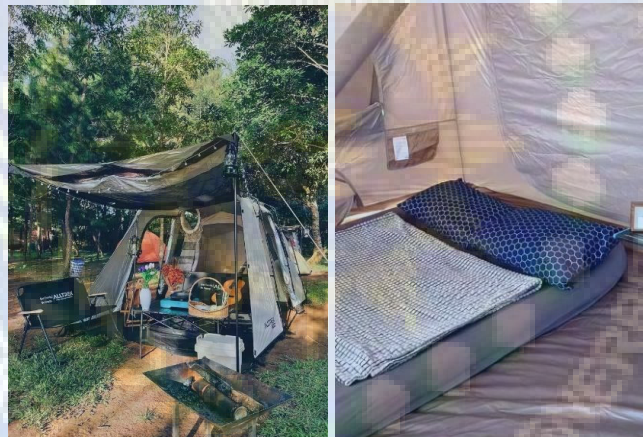
Aminitas adalah segala bentuk fasilitas dan layanan yang disediakan untuk menunjang kenyamanan, keamanan, dan kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Aminitas tidak selalu menjadi alasan utama kunjungan, tetapi sangat berpengaruh terhadap tingkat kepuasan dan niat kunjungan ulang wisatawan. Fasilitas yang tersedia di kawasan wisata Suaraka tinambung meliputi tenda Glamping, kafe, musholla, parkir, toilet, dan tempat sampah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pengelola Hasyim di lapangan adalah sebagai berikut:

“fasilitas glamping ini mulai kami buka sejak pertengahan tahun 2024. Awalnya hanya tenda biasa yang kami gunakan, tapi seiring berjalannya waktu dengan melihat peluang yang ada akhirnya kami menggunakan tenda glamping untuk menarik perhatian pengunjung. Setiap tenda dilengkapi dengan matras, bantal, selimut, dan perlengkapan lainnya. Tujuannya untuk memberikan rasa nyaman bagi pengunjung yang ingin menginap tapi tidak ingin repot membawa perlengkapan kemah sendiri. Glamping ini cocok untuk keluarga, komunitas, atau siapa saja yang ingin merasakan suasana alam dengan fasilitas yang lebih lengkap”.



Gambar 4. Tenda *Glamping Community*



Gambar 5. Tenda *Glampdate*



Gambar 6. Tenda *Little Family Glamping*
Sumber: Akun Tiktok Suaraka Tinambung

Tenda glamping yang tersedia di kawasan wisata Suaraka Tinambung merupakan salah satu bentuk akomodasi alternatif yang menawarkan pengalaman berkemah dengan fasilitas yang lebih nyaman dan modern. Glamping dirancang khusus untuk wisatawan yang ingin merasakan nuansa alam terbuka dan mewah. Tenda-tenda yang digunakan berukuran besar dengan bahan yang tahan air dan struktur yang kokoh, serta mampu menampung beberapa orang dalam satu unit. Tampak dari foto, beberapa tenda memiliki bentuk persegi panjang dengan tambahan kanopi di bagian depan yang dapat digunakan sebagai area duduk atau tempat bersantai.

Fasilitas yang terdapat di dalam tenda glamping di Suaraka Tinambung umumnya meliputi matras atau kasur tebal, selimut, dan bantal sehingga memberikan kenyamanan tidur bagi para pengunjung. Adapun fasilitas lainnya, yakni kursi, meja, perlengkapan alat masak, lampu dalam luar tenda dan api unggun serta makanan dan minuman yang telah disediakan. Beberapa tenda juga mungkin telah terhubung dengan sumber listrik dan penerangan untuk mendukung aktivitas pada malam hari. Tenda-tenda ini ditata secara rapi dan berjejer di area terbuka yang dikelilingi pepohonan rindang dan rumput hijau, menciptakan suasana yang sejuk, tenang, dan alami. Penataan yang demikian juga menjaga privasi antar pengunjung namun tetap memungkinkan adanya interaksi sosial.

Terdapat beberapa pilihan tenda *glamping* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah tamu. Untuk keluarga kecil, tersedia *Little Family Glamping* dengan kapasitas yang fleksibel, yaitu Rp700.000 per malam untuk 4 orang, Rp800.000 per malam untuk 5 orang, dan Rp900.000 per malam untuk 6

orang. Tipe ini sangat cocok bagi keluarga yang ingin menikmati suasana alam dengan kenyamanan maksimal. Bagi pasangan atau kelompok kecil, tersedia *Glamdate*, yang dirancang untuk 3 orang dengan harga Rp600.000 per malam. Sementara itu, bagi tamu yang datang berdua dan menginginkan pengalaman glamping yang lebih simpel,

Untuk rombongan yang lebih besar, tersedia *Community Glamping*, yang mampu menampung hingga 10 orang. Harga per malamnya bervariasi sesuai jumlah tamu: Rp1.200.000 untuk 8 orang, Rp1.300.000 untuk 9 orang, dan Rp1.400.000 untuk 10 orang. Tenda ini sangat sesuai untuk acara komunitas, acara keluarga besar, maupun kegiatan kelompok lainnya.

Selain itu, terdapat juga kafe yang tersedia untuk para wisatawan yang datang berkunjung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Aan selaku pengelola wisata adalah sebagai berikut:

“suaraka tinambung mempunyai sebuah kafe yang dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan sebagai tempat bersantai. Sebagai pengelola, kami menyediakan berbagai macam makanan dan minuman. Alhamdulillah, saat ini kafe masih dalam tahap pengembangan. Kami juga memastikan bahwa kafe ini memenuhi standar yang diperlukan untuk memberikan pengalaman yang memuaskan dan rasa nyaman bagi pengunjung.”



Gambar 7. Kafe Suaraka Tinambung

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kafe tersebut saat ini masih dalam tahap pengembangan, namun pemilik menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan memenuhi standar yang diperlukan. Hal ini mencerminkan perhatian pengelola terhadap kebutuhan pengunjung serta keseriusan dalam menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik. Fasilitas seperti kafe juga dapat menjadi nilai tambah dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata secara keseluruhan.

Selain itu, terdapat juga mushollah dikawasan wisata suaraka tinambung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pengelola Hasyim adalah sebagai berikut:

“dilokasi wisata Suaraka Tinambung terdapat mushola untuk digunakan oleh pengunjung ketika ingin melaksanakan sholat. Mushola pertama yang digunakan hanya berbentuk gubuk kecil yang mirip dengan gazebo. Seiring berjalannya waktu, mushola yang pertama tidak lagi digunakan, karena kami telah membuat mushola yang lebih layak untuk digunakan oleh pengunjung. Selain itu, mushola juga digunakan sebagai tempat peristirahatan ketika selesai sholat. Saat ini kami sebagai pengelola sementara berada pada tahap pengembangan atau

perbaikan fasilitas musholla, mulai dari meningkatkan bangunan, hingga pada penambahan perlengkapan sholat seperti karpet, sajadah, mukenah, serta pada pengadaan perlengkapan yang belum ada”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, keberadaan mushola di lokasi wisata merupakan fasilitas penting yang mendukung kebutuhan spiritual pengunjung, khususnya dalam melaksanakan ibadah salat selama berada di area wisata. Selain sebagai tempat ibadah, mushola juga dimanfaatkan pengunjung sebagai area beristirahat sejenak setelah beraktivitas. Di dalam mushola tersebut terdapat 6 mukenah, 7 sajadah, dan 1 gulungan karpet. Saat ini, pihak pengelola sedang berada dalam tahap perbaikan dan peningkatan fasilitas mushola secara menyeluruh. Perbaikan tersebut mencakup penambahan perlengkapan ibadah seperti karpet, sajadah, dan mukena, serta pengadaan perlengkapan yang belum ada. Upaya ini mencerminkan komitmen pengelola dalam menyediakan sarana ibadah yang layak dan nyaman bagi pengunjung, serta meningkatkan kualitas pelayanan wisata secara keseluruhan.



Gambar 8. Keadaan Mushollah

Gambar pertama menunjukkan sebuah bangunan ibadah sederhana yang dibangun menyerupai gazebo tradisional dengan sentuhan lokal. Tempat ini terbuat dari material utama berupa kayu dan atap seng, dengan struktur terbuka yang memungkinkan sirkulasi udara alami. Meskipun sangat sederhana, bangunan ini memiliki nilai fungsi dan budaya yang penting, khususnya dalam konteks wisata alam dan kegiatan keagamaan di kawasan tersebut.

Tempat ibadah ini berfungsi cukup baik dalam memenuhi kebutuhan dasar pengunjung untuk beribadah, terutama dalam konteks wisata alam yang memerlukan fasilitas praktis. Namun, dari segi kenyamanan, keamanan, dan kelayakan, tempat ini perlu perbaikan atau revitalisasi, agar tetap layak digunakan dan dapat memberikan pengalaman spiritual yang lebih nyaman bagi pengunjung. Seiring berjalannya waktu, fasilitas tempat ibadah di kawasan wisata Suaraka Tinambung mengalami perubahan yang cukup signifikan. Awalnya, tempat ibadah yang tersedia hanyalah sebuah bangunan sederhana berbentuk gazebo, berukuran kecil, berdinding terbuka, dan dibangun menggunakan material dasar seperti kayu dan atap seng. Meskipun bentuknya sangat minimalis, fasilitas ini sudah memenuhi kebutuhan dasar wisatawan untuk beribadah di tengah kegiatan wisata alam.

Namun, dengan meningkatnya jumlah pengunjung serta kesadaran akan pentingnya kenyamanan dan kelayakan sarana ibadah, tempat ibadah tersebut kemudian mengalami pengembangan. Saat ini, bentuknya telah berubah menjadi bangunan yang lebih luas, dengan kapasitas yang lebih besar untuk menampung jamaah. Meskipun bangunannya masih bersifat terbuka, namun penataannya

sudah lebih terstruktur, terdapat lantai permanen, pagar kayu pembatas, serta sajadah yang tertata di bagian tengah ruang utama.

Perubahan ini menunjukkan adanya upaya pengelola dalam meningkatkan fasilitas keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Meski belum sepenuhnya dilengkapi dengan fasilitas tambahan seperti tempat wudhu, musholla yang kini tersedia jauh lebih representatif dibandingkan bentuk awalnya. Perubahan bentuk tempat ibadah dari gazebo kecil menjadi bangunan terbuka yang luas mencerminkan proses pengembangan fasilitas di kawasan wisata yang berorientasi pada peningkatan kenyamanan dan pelayanan kepada pengunjung. Hal ini juga mencerminkan adanya kesadaran pengelola untuk mendukung kegiatan spiritual wisatawan sebagai bagian dari konsep wisata berkelanjutan yang ramah terhadap nilai-nilai religious.

Selain itu, ada juga parkir motor dan mobil yang terdapat dikawasan Suaraka Tinambung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola Eki sebagai berikut:

“parkiran motor dan mobil terpisah. Untuk sementara ini kami memanfaatkan area bangunan mushollah sebagai tempat parkir motor. Tempat ini tidak permanen tetapi cukup melindungi kendaraan dari hujan dan panas. Kami juga masih berupaya mencari tempat yang kosong untuk digunakan sebagai tempat parkir baru agar parkir motor dan mobil tidak terpisah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa parkir area motor menggunakan lantai dasar bangunan mushollah dijadikan sebagai area parkir atau tempat berteduh sementara untuk kendaraan bermotor, meskipun belum ada tempat atau batas area parkir yang jelas. Tanah yang menjadi lantai parkir masih berupa tanah merah tanpa pengerasan yang bisa menjadi licin dan

becek saat hujan. Situasi di kawasan wisata suaraka tinambung tampak cukup ramai dan aktif. Terlihat beberapa sepeda motor terparkir rapi di bawah bangunan setengah jadi, menandakan bahwa tempat ini sedang dikunjungi oleh wisatawan.



Gambar 9. Parkiran Suaraka Tinambung

Secara keseluruhan, suasana kawasan wisata suaraka tinambung masih dalam tahap pengembangan sehingga masih membutuhkan peningkatan infrastruktur, terutama disektor parkir. Fasilitas dasar mulai ada, namun masih membutuhkan banyak pembenahan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan yang lebih baik para pengunjung. Sedangkan untuk parkir mobil di kawasan wisata terletak dipinggir kiri kawasan wisata yang masih cukup sederhana dan belum terkelola secara optimal. Permukaan tanah di area parkir sebagian besar berlumpur dan tergenang air menandakan kondisi yang kurang baik terutama saat turun hujan.

Secara umum, area parkir ini masih perlu pembenahan, seperti pengerasan tanah (dengan paving, rabat beton, atau aspal). Meski masih alami, namun penataan dan peningkatan kualitas parkir menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh pengelola demi mendukung kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan.

Selanjutnya untuk fasilitas toilet, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak pengelola Hasyim adalah sebagai berikut:

“untuk saat ini, fasilitas toilet yang kami sediakan masih sangat sederhana. Bangunannya terbuat dari bata ekspos dan belum di plaster. Kami menyadari bahwa ini masih jauh dari kata ideal untuk sebuah destinasi wisata. Kami berusaha menjaga kebersihan toilet untuk kenyamanan pengunjung. Kami juga sudah merancang perbaikan, termasuk diplaster, dan penambahan pencahayaan. Beberapa pengunjung menyampaikan keluhannya, hal itu menjadi bahan evaluasi bagi kami. Mereka berharap fasilitas toilet bisa lebih layak dan nyaman, apalagi karena banyak pengunjung yang datang bersama keluarga”.



Gambar 10. Toilet

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas ialah fasilitas toilet yang tersedia di destinasi wisata saat ini masih tergolong sederhana, dengan bangunan yang terbuat dari bata ekspos dan belum diplaster, sehingga belum memenuhi standar kenyamanan dan estetika yang ideal bagi pengunjung. Meskipun demikian, pengelola berusaha menjaga kebersihan toilet sebagai bentuk komitmen terhadap kenyamanan pengunjung. Kesadaran akan keterbatasan fasilitas ini telah mendorong pengelola untuk merancang perbaikan ke depan, termasuk pelapisan dinding, penambahan pencahayaan, dan peningkatan kelayakan secara umum. Keluhan dari beberapa pengunjung, terutama yang datang bersama keluarga,

menjadi masukan berharga dan dijadikan bahan evaluasi guna meningkatkan mutu pelayanan dan kenyamanan fasilitas penunjang wisata. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian pengelola terhadap pengalaman pengunjung yang lebih baik di masa mendatang. Peran fasilitas toilet dalam mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan sangat penting karena toilet adalah fasilitas dasar, dan kebersihannya mencerminkan kualitas pengelolaan. Jika toilet bersih dan nyaman, pengunjung pasti lebih betah.

Selain itu, terdapat juga tempat sampah yang disediakan oleh pengelola wisata alam Suaraka Tinambung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola Eki di lapangan adalah sebagai berikut:

“kami sebagai pihak pengelola wisata alam Suaraka Tinambung telah menyediakan tempat sampah di kawasan wisata sebagai upaya menjaga kebersihan dan kelerstarian lingkungan. Ketersediaan tempat sampah memudahkan para wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga area wisata tetap terjaga dari pencemaran dan pembuangan sampah sembarangan yang dapat merusak pemandangan alam. Langkah ini juga menjadi bagian dari komitmen pengelola dalam menerapkan prinsip wisata berkelanjutan, dimana aspek kenyamanan pengunjung dan kelestarian lingkungan menjadi salah satu prioritas utama wisata”.

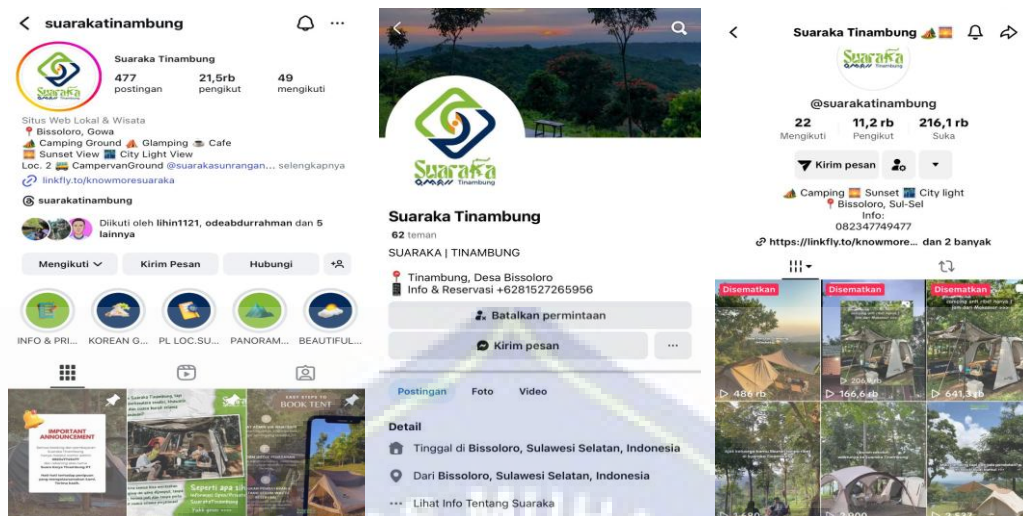




Gambar 11. Kondisi Tempat sampah Suaraka Tinambung

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola wisata alam Suaraka Tinambung dapat disimpulkan bahwa penyediaan tempat sampah di area kawasan wisata merupakan bentuk nyata dari komitmen pengelola dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Fasilitas ini tidak hanya memudahkan wisatawan dalam membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga mencerminkan upaya pengelola dalam mendukung konsep wisata berkelanjutan. Dengan menjaga kebersihan lingkungan, diharapkan kenyamanan pengunjung tetap terjaga serta keindahan alam tetap lestari untuk jangka Panjang.

Selain itu, terdapat juga berbagai media promosi digital yang digunakan oleh pihak pengelola, seperti Instagram, Facebook, dan TikTok sebagai sarana untuk menjangkau lebih banyak calon wisatawan. Media promosi Suaraka Tinambung dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 12. Media Promosi Suaraka Tinambung

Dalam upaya mempromosikan kawasan wisata Suaraka Tinambung, pihak pengelola secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama pemasaran digital. Beberapa platform yang digunakan meliputi Instagram, TikTok, dan Facebook, yang masing-masing menampilkan konten visual menarik seperti foto, video pendek, dan informasi terkini mengenai fasilitas, promo, serta pengalaman wisata di lokasi. Di Instagram, akun @suarakatinambung telah memiliki lebih dari 21 ribu pengikut dengan berbagai unggahan tentang glamping, sunset view, dan city light view. Sementara di TikTok, konten video kreatif yang menampilkan kenyamanan dan keindahan suasana camping di Suaraka Tinambung telah berhasil menarik perhatian dengan ratusan ribu hingga jutaan penonton. Di Facebook, informasi dasar lokasi, kontak reservasi, serta foto maupun video pendek pemandangan alam juga disajikan untuk mempermudah calon pengunjung dalam mengenal destinasi ini. Strategi digital ini terbukti efektif dalam menjangkau wisatawan dari berbagai kalangan, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan media sosial.

4.2 Kekuatan (*Strenghts*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*) yang dimiliki Wisata Alam Suaraka Tinambung

Pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT, analisis ini menggambarkan beberapa hal mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari wisata alam Suaraka Tinambung.

1. Kekuatan (*Strenghts*)

a. Keindahan alam di Suaraka Tinambung

Keindahan alam Suaraka Tinambung merupakan kekuatan utama destinasi ini, dengan pemandangan hutan pinus, perbukitan, sunset, dan udara sejuk yang menciptakan suasana tenang dan alami. Keindahan ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin beristirahat dari hiruk pikuk kota dan menikmati suasana alam yang masih alami. Daya tarik visual seperti *city light* di malam hari dan spot glamping yang *Instagramable* turut menambah nilai jual destinasi ini secara alami.

b. Ketersediaan fasilitas wsiata seperti musholla, toilet, kafe, tempat parkir, tempat duduk, dan tempat sampah

Suaraka Tinambung sudah memiliki fasilitas dasar yang cukup menunjang aktivitas wisata, seperti musholla, toilet, tempat parkir, tempat duduk, dan tempat sampah. Meskipun belum sepenuhnya ideal, keberadaan fasilitas ini menjadi modal penting dalam memberikan kenyamanan dasar bagi wisatawan. Ini mencerminkan adanya komitmen pengelola untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan meskipun masih dalam tahap pengembangan.

c. Promosi wisata melalui media sosial

Pengelola memanfaatkan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook sebagai sarana utama promosi. Konten visual yang menampilkan keindahan alam dan fasilitas glamping telah berhasil menjangkau ribuan pengguna internet dan menarik perhatian wisatawan dari berbagai kalangan. Strategi promosi digital ini efektif, terutama untuk menjangkau generasi muda yang aktif menggunakan media sosial sebagai referensi wisata.

d. Cocok untuk semua segmen pengunjung

Destinasi ini tidak hanya cocok untuk kalangan keluarga, tetapi juga menarik bagi pasangan, komunitas, hingga anak muda yang ingin berkemah dengan nyaman. Tersedianya berbagai jenis tenda glamping dan area camping yang luas menunjukkan bahwa Suaraka Tinambung mampu menyesuaikan layanan dengan kebutuhan beragam segmen pasar. Hal ini menjadi kekuatan dalam menjangkau lebih banyak jenis wisatawan.

e. Keamanan dan kenyamanan saat berkunjung

Wisatawan merasa aman dan nyaman selama berada di lokasi wisata. Lingkungan yang tenang, petunjuk lokasi yang jelas, serta keramahan pengelola memberikan kesan positif kepada pengunjung. Aspek keamanan ini sangat penting dalam menciptakan loyalitas pengunjung dan mendorong promosi dari mulut ke mulut.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

a. Masyarakat lokal belum terlibat dalam pengelolaan wisata

Salah satu kelemahan yang ditemukan adalah rendahnya keterlibatan

masyarakat sekitar dalam pengelolaan wisata. Minimnya partisipasi ini menyebabkan kurangnya pemberdayaan ekonomi lokal dan lemahnya rasa memiliki terhadap kawasan wisata. Padahal, keterlibatan masyarakat dapat memperkuat keberlanjutan destinasi melalui dukungan sosial dan ekonomi.

b. Keterbatasan SDM dan minimnya keterampilan pengelola wisata

Sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan wisata masih terbatas dalam hal jumlah dan keterampilan. Beberapa pengelola belum mendapatkan pelatihan dalam bidang pelayanan wisata, pengelolaan fasilitas, maupun promosi digital. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pengalaman yang dirasakan pengunjung.

c. Pengelolaan sampah belum sepenuhnya maksimal

Meskipun di Kawasan Suaraka Tinambung telah tersedia tempat sampah untuk menampung limbah yang dihasilkan oleh wisatawan, namun pengelolaan sampah yang dilakukan dengan cara dibakar justru menimbulkan permasalahan baru. Asap dari pembakaran tidak hanya mencemari udara dan menimbulkan bau yang mengganggu kenyamanan wisatawan, tetapi juga mengurangi nilai estetika lingkungan yang seharusnya menjadi daya tarik utama Kawasan wisata ini.

d. Akses jaringan (sinyal) kurang memadai

Keterbatasan jaringan internet di kawasan wisata menjadi salah satu keluhan utama pengunjung. Akses sinyal yang lemah membuat pengunjung kesulitan membagikan pengalaman mereka secara langsung di media sosial atau mengakses informasi penting. Hal ini menjadi hambatan dalam

memperkuat promosi digital dan pelayanan berbasis aplikasi.

- e. Jalanan masuk 200 meter menuju lokasi masih terlihat rusak

Kondisi jalanan masuk menuju kawasan Suaraka Tinambung belum memadai. Jalanan berbatu, licin, dan tidak rata membuat pengunjung harus ekstra hati-hati, terutama saat menggunakan kendaraan pribadi atau membawa anak-anak. Akses yang kurang nyaman ini dapat mempengaruhi minat kunjungan, terutama dari wisatawan luar daerah.

3. Peluang (*Opportunities*)

- a. Potensi Kerja Sama dengan Pihak Luar

Wisata alam Suaraka Tinambung memiliki peluang besar untuk menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak luar, seperti investor swasta, LSM lingkungan, akademisi, dan komunitas pariwisata. Kerja sama ini dapat mendukung pengembangan infrastruktur, pelatihan SDM, promosi digital, serta penyusunan program wisata edukatif dan konservatif. Kolaborasi dengan pihak luar juga dapat membuka akses terhadap pendanaan dan teknologi yang dibutuhkan untuk pengelolaan wisata secara profesional dan berkelanjutan.

- b. Optimalisasi keunikan alam dan lokasi

Keunikan lanskap dan suasana Suaraka Tinambung dapat diangkat sebagai identitas khas wisata alam di Kabupaten Gowa. Potensi ini bisa dikembangkan menjadi spot edukasi alam, wisata spiritual, maupun kegiatan outbound yang tidak dimiliki oleh semua destinasi.

- c. Promosi melalui media digital dan media sosial

Digital marketing merupakan peluang besar yang dapat terus dimaksimalkan oleh pengelola. Dengan membuat konten kreatif dan interaktif, destinasi ini bisa terus menarik perhatian target pasar, terutama generasi muda yang aktif mencari pengalaman wisata baru secara daring.

d. Tren wisata yang berbasis pada alam

Tren masyarakat yang semakin menyukai wisata alam yang menawarkan ketenangan, keindahan, dan interaksi langsung dengan lingkungan. Suaraka Tinambung memiliki keunggulan alamiah yang dapat memenuhi kebutuhan pasar tersebut. Jika dikelola dengan baik, destinasi ini bisa menjadi pilihan utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam yang bersifat edukatif, sehat, dan jauh dari keramaian.

e. Kemajuan teknologi digital

Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam pengelolaan reservasi, sistem pembayaran, hingga promosi online. Dengan memanfaatkan teknologi ini, Suaraka Tinambung dapat memperluas jangkauan pasar dan memberikan kemudahan layanan bagi wisatawan, bahkan dari luar daerah.

4. Ancaman (*Threats*)

a. Perubahan cuaca dan resiko bencana alam

Salah satu tantangan besar adalah menghadapi kondisi alam yang tidak dapat diprediksi, seperti hujan lebat, kabut tebal, tanah longsor, atau angin kencang. Lokasi yang berada di daerah perbukitan membuat Suaraka Tinambung rentan terhadap bencana alam, yang bukan hanya mengancam

keselamatan pengunjung, tapi juga merusak fasilitas wisata seperti jalan setapak, area camping, dan papan informasi.

b. Penurunan kunjungan pada musim hujan

Musim hujan berpotensi menurunkan jumlah kunjungan karena akses jalan menjadi lebih sulit dilalui dan area camping menjadi becek, ini akan berdampak langsung pada pendapatan wisata. Selain itu, kondisi jalan yang menjadi licin atau rawan longsor makin memperparah situasi.

c. Persaingan dengan destinasi wisata lain

Persaingan dengan tempat wisata lain di sekitar Gowa maupun daerah lain di Sulawesi Selatan cukup ketat. Beberapa destinasi yang lebih dikenal publik memiliki fasilitas lebih lengkap dan akses yang lebih mudah, sehingga Suaraka Tinambung perlu memiliki nilai pembeda yang kuat.

d. Ketergantungan pada tren sementara

Jika pengelolaan hanya mengikuti tren dan tidak melakukan inovasi jangka panjang, maka minat masyarakat terhadap Suaraka Tinambung bisa cepat menurun. Ketergantungan pada daya tarik visual atau media sosial saja tidak cukup tanpa adanya pengembangan konsep wisata yang berkelanjutan.

4.3 Analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal

Tabel faktor internal dan eksternal Suaraka Tinambung Wisata Alam diberikan kepada responden penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang analisis SWOT yang telah dilakukan. Peneliti memilih 25 responden untuk mengisi survei yang telah disiapkan. Wisatawan, masyarakat lokal, dan pengelola termasuk 25 responden.

Untuk menentukan peringkat dan bobot setiap faktor internal dan eksternal, kuesioner disusun untuk responden, dengan setiap pertanyaan diberikan serangkaian alternatif jawaban. Setiap jawaban diberi skor sesuai dengan sistem penilaian. Skor berkisar dari 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (netral), 2 (tidak setuju), hingga 1 (sangat tidak setuju). Dalam menyusun Matriks IFES, penting untuk memahami dan mengevaluasi lingkungan internal pariwisata alam. Terdapat lima langkah dalam penyusunan matriks ini:

1. IFES menyangkut lingkungan internal, pada langkah awal dibuat daftar faktor lingkungan internal penting yang merupakan kekuatan dan kelemahan pariwisata alam.
2. Masing-masing faktor di atas perlu diberi bobot, berkisar dari 0,0 untuk faktor yang sangat tidak penting hingga 1,0 untuk faktor yang sangat penting.
3. Berikutnya pada langkah kedua, masing-masing faktor juga diberikan nilai berkisar antara 1 sampai dengan 5, hal ini menggambarkan seberapa efektif strategi tersebut dalam memberikan respon sangat baik atau sangat buruk, yaitu: nilai 1 apabila respon menunjukkan penilaian sangat buruk, nilai 2 apabila responden memberikan respon kurang baik, nilai 3 apabila respon tidak memihak, nilai 4 respon menunjukkan tingkat persetujuan baik, dan nilai 5 respon terhadap lingkungan wisata alam sangat baik dan optimal.
4. Langkah selanjutnya, setiap bobot pada langkah kedua dikalikan dengan peringkat pertama yang ditentukan pada langkah ketiga untuk mendapatkan nilai pertimbangan (skor bobot).

5. Terakhir, jumlahkan skor tertimbang untuk setiap skor rata-rata sehingga dapat ditentukan total skor tertimbang untuk wisata alam.

Untuk mengetahui lebih jelas jawaban terkait faktor internal dan eksternal, silakan lihat tabel berikut:

Tabel 1. *Matrix Internal Factor Evaluation* (IFE Matrix)

Faktor-faktor Internal Utama	Bobot	Peringkat	Rata-Rata Pertimbang
Kekuatan			
1. Keindahan alam di Suaraka Tinambung.	0,1	5	0,5
2. Ketersediaan fasilitas wisata, seperti musholah, toilet, kafe, tempat parkir, tempat duduk, dan tempat sampah.	0,1	5	0,5
3. Promosi wisata sudah bagus, terutama di media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Facebook.	0,1	5	0,5
4. Cocok untuk semua segmen pengunjung: keluarga, teman, hingga rekan bisnis	0,1	5	0,5
5. Keamanan dan kenyamanan Wisatawan saat berkunjung	0,1	5	0,5
Rata-Rata Kekuatan			2,5
Kelemahan			
1. Masyarakat lokal belum terlibat dalam pengelolaan wisata alam Suaraka Tinambung.	0,1	5	0,5
2. Keterbatasan SDM dan minimnya keterampilan yang dimiliki oleh pengelola wisata	0,1	5	0,5
3. Pengelolaan sampah belum sepenuhnya maksimal.	0,1	4	0,4
4. Akses jaringan (sinyal) yang ada di Suaraka Tinambung kurang memadai.	0,1	5	0,5
5. Jalanan masuk 200 meter ke lokasi suaraka tinambung masih terlihat rusak.	0,1	5	0,5
Rata-Rata Kelemahan			2,4
Total	0,10		4,9

Berdasarkan tabel 1. hasil analisis *Internal Factor Evaluation (IFE) Matrix*, diperoleh total skor sebesar 4,9, menunjukkan bahwa Suaraka Tinambung memiliki kekuatan yang lebih besar (2,5) dibanding tingkat kelemahan (2,4). Kekuatan utama terletak pada keindahan alam yang masih asri, tersedianya fasilitas dasar seperti musholla, toilet, tempat parkir, dan kafe, serta promosi digital melalui media sosial yang sudah berjalan cukup efektif. Selain itu, keamanan dan kenyamanan pengunjung juga menjadi poin positif yang sangat menunjang daya tarik destinasi ini bagi berbagai segmen wisatawan. Namun demikian, hasil analisis juga mengungkapkan adanya beberapa kelemahan penting yang perlu segera ditangani. Di antaranya adalah tidak adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan, keterbatasan sumber daya manusia, pengelolaan sampah yang belum maksimal, buruknya akses jaringan internet, serta kondisi jalan masuk yang masih rusak.

Tidak berbeda dengan pembuatan matriks IFES, dalam pembuatan matriks EFAS juga perlu diketahui dan dievaluasi lingkungan eksternal wisata alam baik lingkungan umum maupun lingkungan wisata, yaitu:

1. EFAS menyangkut lingkungan eksternal, pada langkah awal dibuat list daftar faktor-faktor penting lingkungan eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) maupun ancaman (*threats*) dari wisata alam.
2. Setiap faktor di atas perlu ditentukan bobotnya, dimulai dari 0,0 untuk faktor yang sangat tidak penting sampai 1,0 untuk faktor yang sangat penting.

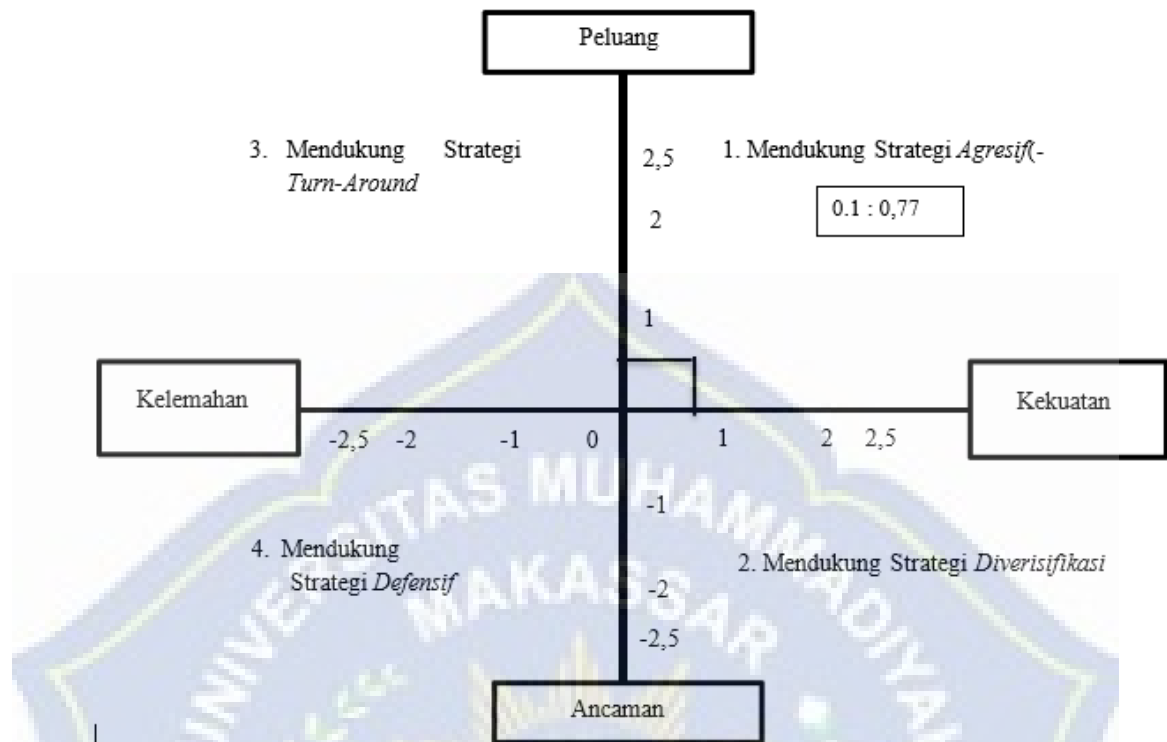
3. Selanjutnya, pada langkah kedua, masing-masing faktor juga diberikan nilai mulai dari angka 1 sampai 5, ini menggambarkan seberapa besar efektifitas strategi dalam merespon dengan sangat baik atau sangat buruk: nilai 1 jika respon menunjukkan penilaian yang sangat buruk, nilai 2 jika responden memberikan respon yang tidak baik, nilai 3 jika respon tidak memihak, nilai 4 respon menunjukkan tingkat kesetujuan yang baik, dan nilai 5 respon terhadap lingkungan wisata alam sangat baik dan optimal.
4. Langkah selanjutnya, setiap bobot pada langkah kedua dikalikan dengan setiap peringkat yang telah ditentukan pada langkah ketiga untuk mendapatkan nilai pertimbangannya (*weight score*)
5. Terakhir jumlahkan nilai timbangan untuk setiap skor rata-rata agar total tertimbang wisata alam dapat diketahui.

Tabel 2. *Matrix Eksternal Factor Evalusion* (EFAS Matrix)

Faktor-faktor Internal Utama	Bobot	Peringkat	Rata-Rata Pertimbang
Peluang			
1. Potensi kerja sama dengan pihak luar	0,11	5	0,55
2. Optimalisasi keunikan alam dan lokasi	0,11	4	0,44
3. Promosi melalui media gigital dan media sosial	0,11	5	0,55
4. Tren wisata yang berbasis pada alam	0,11	5	0,55
5. Kemajuan teknologi digital	0,11	5	0,55
Rata-Rata Peluang			2,64
Ancaman			
1. Perubahan cuaca & resiko bencana alam	0,11	4	0,44
2. Penurunan kunjungan pada musim hujan	0,11	5	0,55
3. Persaingan dengan lokasi wisata lain	0,11	4	0,44
4. Ketergantungan pada tren sementara	0,11	4	0,44

Rata-Rata Ancaman			1,87
Total	0,99		4,51

Berdasarkan tabel 2. hasil analisis *Internal Factor Evaluation (IFE) Matrix*, diperoleh total skor sebesar 4,51, menunjukkan bahwa Suaraka Tinambung memiliki peluang yang lebih besar (2,64) dibanding tingkat ancaman (1,87). Peluang tersebut didorong oleh mengoptimalkan keunikan alam dan lokasi, digital marketing dan media sosial, tren wisata yang berbasis pada alam, teknologi digital, serta potensi kerja sama dengan pihak luar. Namun, sejumlah ancaman seperti perubahan cuaca ekstrem, penurunan kunjungan saat musim hujan, serta persaingan dengan destinasi lain tetap harus diantisipasi dengan strategi adaptif. Secara umum, faktor eksternal menunjukkan kondisi yang cukup mendukung, sehingga peluang pengembangan wisata berbasis masyarakat dan lingkungan masih terbuka lebar jika resiko-resiko yang ada bisa dimitigasi dengan baik.



Gambar 13. Diagram kuadran analisis SWOT

Berdasarkan Gambar 13, dijelaskan bahwa nilai skor untuk faktor kekuatan adalah 2,5 dan untuk faktor kelemahan adalah 2,4, sehingga selisih antara nilai-nilai ini adalah 0,1, sedangkan nilai skor untuk faktor peluang adalah 2,64 dan nilai skor untuk faktor ancaman adalah 1,87, sehingga selisih antara nilai-nilai ini adalah 0,77. Nilai-nilai selisih ini dapat membentuk titik koordinat, yaitu (0,1: 0,77). Jadi posisinya berada di kuadran I yang menunjukkan bahwa objek wisata memiliki kekuatan dan peluang yang lebih besar daripada kelemahan dan ancaman, sehingga strategi agresif adalah pilihan yang paling utama dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Strategi yang disarankan meliputi penguatan promosi digital, pengembangan paket wisata berbasis komunitas, kolaborasi dengan pihak luar untuk peningkatan SDM, serta perbaikan infrastruktur dan layanan secara berkelanjutan.

4.4 Matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Treat)

Wisata alam Suaraka Tinambung adalah salah satu tempat wisata di Kabupaten Gowa yang memiliki banyak peluang untuk dikelola dan dikembangkan. Matriks SWOT objek wisata Suaraka adalah alat untuk membuat faktor strategi. Matriks ini dapat menggambarkan bagaimana pengelola wisata alam Suaraka Tinambung dapat mengubah peluang dan ancaman sesuai dengan kekuatan dan kelemahan. Matriks ini dapat menghasilkan empat strategi alternatif yang dapat digunakan pengelola dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Tabel berikut menunjukkan matriks SWOT wisata alam Suaraka Tinambung:

Tabel 3. Matriks SWOT Wisata Alam Suaraka Tinambung

INTERNAL	STRENGTHS	WEAKNESSES
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keindahan alam di Suaraka Tinambung. 2. Ketersediaan fasilitas wisata, seperti musholah, toilet, kafe, tempat parkir, tempat duduk, dan tempat sampah. 3. Promosi wisata sudah bagus, terutama di media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. 4. Cocok untuk semua segmen pengunjung: keluarga, teman, hingga rekan bisnis. 5. Keamanan dan kenyamanan Wisatawan saat berkunjung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat lokal belum terlibat dalam pengelolaan wisata alam Suaraka Tinambung. 2. Keterbatasan SDM dan minimnya keterampilan yang dimiliki oleh pengelola wisata. 3. Pengelolaan sampah yang belum sepenuhnya maksimal. 4. Akses jaringan (sinyal) yang ada di Suaraka Tinambung kurang memadai. 5. Jalanan masuk 200 km ke lokasi Suaraka Tinambung masih terlihat rusak.

EKSTERNAL		
OPPURTUNITIES– O 1. Potensi kerja sama dengan pihak luar. 2. Optimalisasi keunikan alam dan lokasi. 3. Promosi melalui media gigital dan media sosial. 4. Tren wisata yang berbasis pada alam. 5. Kemajuan teknologi digital.	SO 1. Mengembangkan promosi digital yang menonjolkan keindahan alam dan keunikan Suaraka Tinambung. 2. Menawarkan paket wisata keluarga dan komunitas yang berbasis pada alam. 3. Memperluas kerja sama dengan lembaga pengembangan SDM.	WO 1. Mengadakan pelatihan pengelola dan masyarakat lokal dengan menggandeng mitra luar. 2. Memperbaiki infrastruktur jalan dan sinyal dengan bekerja sama pemerintah terkait. 3. Memanfaatkan tren wisata alam untuk meningkatkan kualitas fasilitas secara bertahap.
THREATS – T 1. Perubahan cuaca & resiko bencana alam. 2. Penurunan kunjungan pada musim hujan. 3. Persaingan dengan lokasi wisata lain. 4. Ketergantungan pada tren sementara.	ST 1. Memanfaatkan promosi media sosial untuk mengantisipasi musim sepi kunjungan. 2. Mengembangkan paket wisata alam yang unik untuk bersaing dengan destinasi lain. 3. Menyediakan informasi mitigasi cuaca dan peringatan dini kepada pengunjung.	WT 1. Memperkuat tata kelola internal dan keterlibatan masyarakat untuk menghadapi persaingan. 2. Membuka layanan antar jemput meskipun cuaca buruk dan musim hujan. 3. Mengevaluasi dan perbaikan rutin terhadap fasilitas untuk meningkatkan kepuasan pengunjung.

Berdasarkan matrik SWOT pada tabel 3. dihasilkan empat sel strategi alternatif yang dapat disimpulkan dari pengelolaan wisata alam Suaraka Tinambung dalam menghadapi persaingan yang kompetitif.

1. Strategi *Strength-Opportunities*.

Strategi kekuatan peluang (*streghts-opportunities*) ini memanfaatkan kekuatan pariwisata alam untuk memanfaatkan peluang yang ada sehingga pariwisata dapat memiliki keunggulan.

- a. Mengembangkan promosi digital yang menonjolkan keindahan alam dan keunikan Suaraka

Keindahan alam Suaraka Tinambung merupakan daya tarik utama yang dapat diangkat dalam promosi digital. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, pengelola dapat memproduksi konten visual seperti video panorama, pengalaman glamping, atau pemandangan city light untuk menarik wisatawan. Promosi yang konsisten dan kreatif akan memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan citra destinasi sebagai tempat wisata berbasis alam yang unik dan alami.

- b. Menawarkan paket wisata keluarga dan komunitas berbasis pada alam

Melihat segmentasi pengunjung yang beragam, pengelola dapat mengembangkan paket wisata khusus untuk keluarga, rombongan komunitas, atau instansi, misalnya dalam bentuk pertemuan, camping edukatif, atau kegiatan yang bersifat rahasia.

- c. Memperluas kerja sama dengan lembaga pelatihan untuk pengembangan SDM

Untuk meningkatkan kualitas layanan, pengelola dapat menjalin kerja sama dengan lembaga pelatihan pariwisata. Melalui pelatihan ini, sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan wisata akan memiliki

kemampuan yang lebih profesional dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung

2. Strategi *Weaknesses-Opportunities*

Strategi ini diterapkan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada.

- a. Mengadakan pelatihan pengelola dan masyarakat lokal dengan menggandeng mitra luar

Keterbatasan SDM dapat diatasi dengan menghadirkan pelatihan manajemen wisata, hospitality, pengelolaan sampah, dan pemasaran digital. Dengan menggandeng mitra seperti dinas pariwisata, perguruan tinggi, dan organisasi pariwisata. Masyarakat lokal bisa dilibatkan aktif dalam kegiatan operasional wisata sekaligus memperoleh manfaat ekonomi.

- b. Memperbaiki infrastruktur jalan dan sinyal dengan bekerjasama dengan pemerintah terkait

Kerusakan jalan dan lemahnya sinyal dapat menurunkan kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu, kerja sama dengan pemerintah daerah, desa, perusahaan, atau operator telekomunikasi sangat penting untuk membangun akses jalan yang aman serta memperkuat jaringan komunikasi demi mendukung promosi dan kenyamanan wisatawan.

- c. Manfaatkan tren wisata alam untuk meningkatkan kualitas fasilitas secara bertahap

Tingginya minat terhadap wisata berbasis alam dapat dijadikan momentum untuk meningkatkan fasilitas wisata, seperti penambahan toilet

bersih, area parkir yang layak, dan spot foto yang menarik. Peningkatan ini bisa dilakukan secara bertahap agar sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan kemampuan anggaran pengelola.

3. Strategi *Strength – Threat*

Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan internal destinasi untuk menghadapi atau mengurangi risiko ancaman eksternal.

- a. Memanfaatkan promosi media sosial untuk mengantisipasi musim sepi kunjungan

Pada saat musim hujan atau hari kerja yang sepi pengunjung, promosi melalui media sosial bisa tetap dilakukan secara aktif dengan menampilkan sisi eksotis dari cuaca berkabut, hujan ringan di tenda, atau aktivitas indoor. Ini membantu menjaga minat pengunjung meskipun mereka belum berencana datang dalam waktu dekat.

- b. Mengembangkan paket wisata alam yang unik untuk bersaing dengan destinasi lain

Untuk menghadapi persaingan dengan destinasi wisata lain, pengelola dapat menciptakan pengalaman khas yang tidak dimiliki tempat lain, seperti wisata edukatif alam dan camping tematik. Pengalaman yang khas akan menciptakan keunggulan kompetitif di tengah persaingan pariwisata.

- c. Menyediakan informasi mitigasi cuaca dan peringatan dini kepada pengunjung

Perubahan cuaca dan potensi bencana alam dapat diantisipasi dengan menyediakan informasi cuaca terkini, jalur evakuasi, dan prosedur

keselamatan di lokasi. Hal ini penting untuk meningkatkan kepercayaan pengunjung bahwa keselamatan mereka menjadi perhatian utama pengelola.

4. Strategi *Weakness – Threat*

Strategi ini bertujuan untuk meminimalisasi kelemahan internal sambil menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman eksternal.

- a. Memperkuat tata kelola internal dan keterlibatan masyarakat untuk menghadapi persaingan

Keterbatasan manajemen dan SDM bisa diatasi dengan membentuk tim pengelola yang terorganisir serta melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Ketika masyarakat merasa dilibatkan, mereka akan ikut menjaga, mempromosikan, dan menciptakan suasana yang ramah bagi wisatawan, yang secara tidak langsung menjadi keunggulan tersendiri di tengah persaingan.

- b. Membuka layanan antar jemput meskipun cuaca buruk dan musim hujan

Untuk mengantisipasi penurunan kunjungan saat cuaca buruk dan musim hujan, pengelola dapat menyediakan layanan transportasi khusus menggunakan mobil dari titik penjemputan tertentu menuju lokasi wisata dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung. Ini adalah solusi praktis bagi mereka yang enggan datang saat cuaca tidak mendukung.

- c. Mengevaluasi dan perbaikan rutin terhadap fasilitas untuk meningkatkan kepuasan pengunjung

Fasilitas yang sudah tersedia perlu terus dievaluasi dan diperbaiki secara berkala. Toilet yang bersih, tempat sampah yang cukup, musholla

yang nyaman, dan parkir yang layak adalah elemen dasar yang sangat memengaruhi kesan wisatawan. Dengan perawatan yang konsisten, pengelola dapat menjaga kenyamanan dan mendorong tingkat kepuasan pengunjung.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis SWOT terhadap pengelolaan objek wisata alam Suaraka Tinambung di Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kondisi Objek Wisata

Keunggulan utamanya terletak pada panorama alam yang indah, udara sejuk, serta keunikan lokasi yang memungkinkan wisatawan menikmati sunset, city light, dan suasana camping di hutan pinus. Namun demikian, kondisi fisik dan fasilitas penunjang wisata masih perlu pembenahan. Beberapa kendala utama antara lain adalah akses jalan masuk yang belum sepenuhnya diperbaiki, keterbatasan toilet dan tempat sampah, keterbatasan fasilitas musholla dan tempat parkir, serta belum optimalnya pengelolaan dan keterlibatan masyarakat sekitar.

2. Hasil Analisis SWOT

Suaraka Tinambung menunjukkan bahwa kekuatan wisata alam Suaraka Tinambung seperti dari segi daya tarik alam, keindahan, dan keberadaan beberapa fasilitas dasar. Namun, kelemahan internal yang dimiliki Suaraka Tinambung seperti minimnya keterlibatan masyarakat dan pengelolaan yang belum maksimal. Selain itu, peluang eksternal seperti tren wisata berbasis alam, perkembangan teknologi digital, dan potensi kerja

sama dengan pihak luar memberi keuntungan besar untuk pengembangan serta ancaman seperti cuaca ekstrem dan persaingan dengan destinasi lain tetap perlu diantisipasi secara strategis.

3. Strategi yang Direkomendasikan

Berdasarkan hasil matriks SWOT dan kuadran analisis, strategi yang paling tepat diterapkan berada pada kuadran I (strategi agresif). Strategi yang disarankan meliputi penguatan promosi digital, pengembangan paket wisata berbasis komunitas, kolaborasi dengan pihak luar untuk peningkatan SDM, serta perbaikan infrastruktur dan layanan secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Daerah

Perlu memberikan dukungan nyata dalam bentuk kebijakan dan anggaran untuk perbaikan infrastruktur jalan, penyediaan fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, dan tempat sampah, serta pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Pemerintah juga diharapkan mendorong program pelatihan dan kerja sama lintas sektor untuk memperkuat pengelolaan berbasis masyarakat.

2. Untuk Pengelola dan Masyarakat

Dianjurkan agar pengelola lebih aktif mengembangkan fasilitas wisata secara bertahap, mulai dari peningkatan sarana dasar hingga penyempurnaan sistem informasi wisata. Promosi digital perlu diperluas

secara konsisten untuk meningkatkan daya tarik. Selain itu, penting bagi pengelola untuk membangun sinergi dengan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata agar mereka merasa memiliki dan turut menjaga keberlanjutan kawasan. Masyarakat diharapkan turut menjaga lingkungan, mengembangkan usaha kecil menengah (UMKM) lokal seperti kuliner dan kerajinan tangan, serta mengikuti pelatihan yang disediakan guna meningkatkan kapasitas mereka di sektor pariwisata.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian lanjutan mengkaji aspek sosial budaya dan ekonomi secara lebih mendalam, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang lebih terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Caesarika Gp, dkk. 2020. Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Wisata Alam Sumber Maron, Kabupaten Malang. Jurnal Tekno Sains. 11(1):1
- Ananta Prathama, dkk. 2020. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan). Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik. 1(3):5-6
- Ajeng Fitri Nurlestari. 2016. Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Nilai Kunjungan Ulang Wisatawan Dengan Kepuasan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening Pada Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor. Jurnal Pariwisata 2016. 2-3
- Agustinus Walansendow, dkk. (2023). Penataan Kawasan Objek Wisata Alam Dodoku Aer Konde Desa Wawali Kecamatan Ratahan. Jurnal Ilmu Pariwisata. 2(2):4
- Eka Marlina. 2019. Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Di Desa Cikupa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis. Jurnal Moderat. 5(1):4
- Edi Suarto. 2019. Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis SWOT. Jurnal Spasial.
- Ferni Fera Ch. Wolah. 2016. Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Poso. Jurnal Acta Dunia. 5(2):3
- Iklasul Amal, dkk. 2024. Leveraging Instagram for Tourism Growth: A Case Study of Suaraka Tinambung Camping Ground.
- Iin Choirunnisa, Mila Karmilah. 2021. Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. Jurnal Kajian Ruang. 1(2):3
- Istichanah. 2022. Analisis Pestel Dan SWOT Sebagai Dasar Perumusan Strategi Pada PT. Asrinda Arthasangga Reinsurance Brokers. Jurnal of Economics and Accounting. 3(2):2
- Musadad, dkk. 2020. Penggunaan Istilah 'Wisata Alam' Dan 'Ekowisata' Di Indonesia: Sebuah Telaah Singkat. Jurnal Of Tourism Destination And Atraction. 8 (11):3
- Ropa Mustopa Nurrahman, dkk. 2024. Implementasi Strategi Pengembangan Wisata kawah Kamojang Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Garut. Journal of Governance and Public Adminiostration. 1(2):3

Rizki Nurul Nugraha, Vickrham Shah Jehan Achmad. 2023. Strategi Pengiklanan Dan Pelayanan Pariwisata Di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 9(11):3

Santoso, B. 2019. Pengantar Pariwisata. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.





Lampiran 1. Kusioner

KUSIONER PENILAIAN WISATA SUARAKA TINAMBUNG

Petunjuk: Beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

SS: Sangat Setuju

S: Setuju

N: Netral

TS: Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

Nama:

Umur:

Alamat:

Jenis Kelamin:

Pendidikan Terakhir:

Pekerjaan:

Responden:

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Keindahan alam di Suarka Tinambung					
2.	Ketersediaan fasilitas wisata, seperti musholah, toilet, kafe, tempat parkir, tempat duduk, dan tempat sampah.					
3.	Promosi wisata sudah bagus, terutama di media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Facebook.					
4.	Cocok untuk semua segmen pengunjung: keluarga, teman, hingga rekan bisnis					
5.	Keamanan dan kenyamanan Wisatawan					

	saat berkunjung					
6.	Masyarakat lokal tidak dilibatkan dalam pengelolaan wisata alam Suaraka Tinambung.					
7.	Keterbatasan SDM dan minimnya skill yang dimiliki oleh pengelola wisata					
8	Pengelolaan sampah belum sepenuhnya maksimal					
9.	Akses jaringan (sinyal) kurang memadai.					
10.	Jalan masuk 200 meter ke lokasi suaraka tinambung masih terlihat rusak.					
11.	Potensi kerja sama dengan pihak luar					
12.	Optimalkan keunikan alam dan lokasi					
13.	Digital marketing dan media sosial					
14.	Tren wisata yang berbasis pada alam					
15.	Teknologi digital					
16.	Perubahan cuaca & Bencana alam					
17.	Penurunan kunjungan pada musim hujan					
18.	Persaingan dengan lokasi wisata lain					
19.	Ketergantungan pada tren sementara					

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 5923/05/C.4-VIII/I/1446/2025

23 January 2025 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

23 Rajab 1446

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 318/FP/A-6-II/I/1446/2025 tanggal 22 Januari 2025, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : SOLIHIN

No. Stambuk : 10595 1101619

Fakultas : Fakultas Pertanian

Jurusan : Kehutanan

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"STRATEGI PENGELOLAAN WISATA ALAM BERKELANJUTAN DI KABUPATEN GOWA STUDI KASUS WISATA SUARAKA TINAMBUNG"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 27 Januari 2025 s/d 27 Maret 2025.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : 2052/S.01/PTSP/2025 Kepada Yth.
Lampiran : - Gubernur Sul-Sel
Perihal : Izin penelitian

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 5923/05/C.4-VIII/I/1446/2025 tanggal 23 Januari 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : SOLIHIN
Nomor Pokok : 105951101619
Program Studi : Kehutanan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No 259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" STRATEGI PENGELOLAAN WISATA ALAM BERKELANJUTAN DI KABUPATEN GOWA: STUDI KASUS WISATA SUARAKA TINAMBUNG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 27 Januari s/d 27 Maret 2025

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 24 Januari 2025

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Peringgal.



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl Hos Cokrominoto No 1 Gedung Mal Pelayanan Publik Lt. 3 Sungguminasa Kab Gowa 92111,
Website dpmptsp.gowakab.go.id

Nomor : 503/127/DPM-PTSP/PENELITIAN//2025
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth,
Terlampir

di –
Tempat

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel
Nomor : 2052/S.01/PTSP/2025 tanggal 24 Januari 2025 tentang Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara/I bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : SOLIHIN
Tempat/ Tanggal Lahir : Dompu / 1 Juli 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Nomor Pokok : 105951101619
Program Studi : Kehutanan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Dusun Soneo II, Rt 008 / Rw 000

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi / Tesis
/ Disertasi / Lembaga di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul :
"STRATEGI PENGELOLAAN WISATA ALAM BERKELANJUTAN DI KABUPATEN GOWA : STUDI KASUS WISATA
SUARAKA TINAMBUNG"

Selama : 27 Januari 2025 s/d 27 Maret 2025

Pengikut :

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab.Gowa;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Surat Keterangan akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat keterangan ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan disungguminasa, pada tanggal : 31 Januari 2025



a.n. BUPATI GOWA
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU KABUPATEN GOWA



TT ELEKTRONIK

H.INDRA SETIAWAN ABBAS,S.Sos,M.Si
Nip. 19721026 199303 1 003

Tembusan Yth:

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Ketua LP3M UNISMUH Makassar

Dokumen ini sebagai alat bukti yang sah yang diterbitkan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gowa

Lampiran 3. Surat Keterangan Bebas Plagiasi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini;

Nama : Solihin
Nim : 105951101619
Program Studi : Kehutanan
Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	12 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 12 Agustus 2025
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nur Supah, S.Hum, M.I.P.
NIP. 864 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

CS Dipindai dengan CamScanner

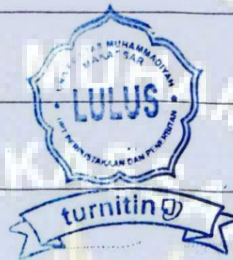
BAB I Solihin 105951101619

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	2%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	johannessimatupang.wordpress.com	3%
Internet Source		
2	scholar.unand.ac.id	3%
Internet Source		
3	text-id.123dok.com	3%
Internet Source		



Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		

BAB II Solihin 105951101619

ORIGINALITY REPORT

12%
SIMILARITY INDEX

10%
INTERNET SOURCES

10%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	3%
2	media.neliti.com Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	2%
4	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	2%
5	eprints.umpo.ac.id Internet Source	2%
6	Submitted to stipram Student Paper	2%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB III Solihin 105951101619

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ digilib.unila.ac.id
Internet Source



Exclude quotes On
Exclude bibliography On

BAB IV Solihin 105951101619

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	3%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	4%
2	repository.umsu.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On

BAB V Solihin 105951101619

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ repo.bunghatta.ac.id

Internet Source



Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

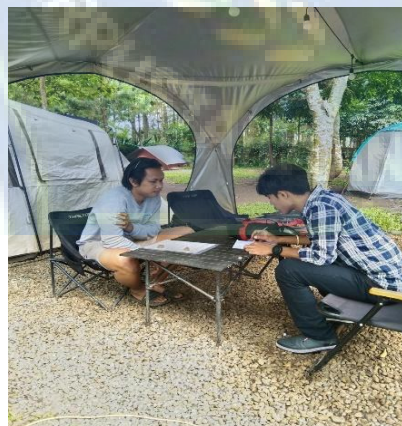
Exclude bibliography

On

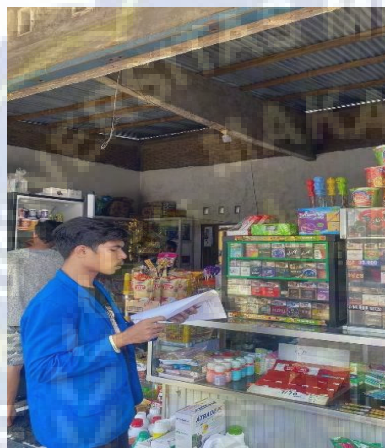


Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian







Lampiran 5. Tabel Internal dan Eksternal

Faktor Internal

No	Uraian	SS	S	N	TS	STS	Total	Rating	Bobot	Skor
	KEKUATAN									
1.	Keindahan alam di Suarka Tinambung	16	9	-	-	-	25	5	0,1	0,5
2.	Ketersediaan fasilitas wisata, seperti musholah, toilet, kafe, tempat parkir, tempat duduk, dan tempat sampah.	21	4	-	-	-	25	5	0,1	0,5
3.	Promosi wisata sudah bagus, terutama di media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Facebook.	15	10	-	-	-	25	5	0,1	0,5
4.	Cocok untuk semua segmen pengunjung: keluarga, teman, hingga rekan bisnis	16	9	-	-	-	25	5	0,1	0,5
5.	Keamanan dan kenyamanan Wisatawan saat berkunjung	10	9	6	-	-	25	5	0,1	0,5
										2,5
	KELEMAHAN									
6.	Masyarakat lokal tidak dilibatkan dalam pengelolaan wisata alam Suaraka Tinambung.	20	5	-	-	-	25	5	0,1	0,5

7.	Keterbatasan SDM dan minimnya skill yang dimiliki oleh pengelola wisata	10	6	9	-	-	25	5	0,1	0,5
8.	Pengelolaan sampah belum sepenuhnya maksimal	9	12	4	-	-	25	4	0,1	0,4
9.	Akses jaringan (sinyal) kurang memadai.	20	5	-	-	-	25	5	0,1	0,5
10.	Jalanan masuk 200 meter ke lokasi suaraka tinambung masih terlihat rusak.	16	4	5	-	-	25	5	0,1	0,5
										2,4
Total							250			4,9

Faktor Eksternal

No	PELUANG	SS	S	N	TS	STS	Total	Rating	Bobot	Skor
1.	Potensi kerja sama dengan pihak luar	10	7	8	-	-	25	5	0,11	0,55
2.	Optimalkan keunikan alam dan lokasi	10	15	-	-	-	25	4	0,11	0,44
3.	Digital marketing dan media sosial	13	12	-	-	-	25	5	0,11	0,55
4.	Tren wisata yang berbasis pada alam	13	12	-	-	-	25	5	0,11	0,55
5.	Teknologi digital	14	11	-	-	-	25	5	0,11	0,55
										2,64
	ANCAMAN									
6.	Perubahan cuaca & Bencana alam	11	14	-	-	-	25	4	0,11	0,44
7.	Penurunan kunjungan pada musim hujan	17	8	-	-	-	25	5	0,11	0,55
8.	Persaingan dengan lokasi wisata lain	6	19	-	-	-	25	4	0,11	0,44
9.	Ketergantungan pada tren sementara	11	14	-	-	-	25	4	0,11	0,44
										1,87
Total							225			4,51

RIWAYAT HIDUP



SOLIHIN, lahir di Dompu Kecamatan Woja Kabupaten Dompu NTB pada tanggal 01 Juli 2000, anak ke Empat dari Enam bersaudara, buah hati dari pasangan H. MAHMUD DAN MASITA.

Penulis masuk pada jenjang Pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri 27 Woja dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Woja dan selesai pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 01 Dompu dan selesai pada tahun 2019. Dan pada tahun 2019 memperoleh kesempatan untuk melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian di Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2025.